

IMPLEMENTASI SUPERVISI AKADEMIK KEPALA SEKOLAH MIN TERNATE DI DESA PULAU BUAYA, KECAMATAN ALOR BARAT LAUT, KABUPATEN ALOR, NUSA TENGGARA TIMUR

Yakin Akbar Asikin
STKIP Muhammadiyah Kalabahi
yakinsada@gmail.com

Submit: 28 Agustus 2018

Accepted: 07 Oktober 2018

Publish: 04 November 2018

ABSTRACT

The research was done in order to find out: 1) Planning academic supervision of the headmaster of MIN Ternate ; 2) Implementation academic supervision of the headmaster of MIN ternate; 3) The assessment and following up of academic supervision of the headmaster of MIN Ternate. The approach, which was used in the research, was descriptive qualitative. Data was taken by observation, interview, and documents of school. And the source data was from the headmaster of Madrasah, vice principals, homeroom teachers, and teachers. Data analysis of the research used reduction, presentation, and verification. The result of the research has showed that the headmaster of MIN Ternate built strategy in planning academic supervision, strategy was built then the force would be formed. Building strategy in planning academic supervision through coaching program, implementation program. The implementation of academic supervision as the implementation from duty and function as a supervisor in the dimension of supervision with personal approach and program in order to build teacher's spirit in teaching. The strategy that was built in the implementation of academic supervision was started by checking learning administration, used visiting class technique, class observation, observation in learning process, personal and group conversations. The assessment of academic supervision as an implementation of supervisor function in the assessment dimension. The strategy of the headmaster to follow up the result of academic supervision in order to improve and develop teacher's ability in teaching through direct and indirect coaching such as: gave warning or doing curriculum accompaniment activity.

Keyword: *Academic, Supervision, Headmaster.*

PENDAHULUAN

Supervisi akademik merupakan suatu bentuk pengawasan profesional dalam bidang akademis yang dijalankan berdasarkan kaidah-kaidah keilmuan tentang bidang kerjanya, yang memahami tentang pembelajaran lebih mendalam dari sekedar pengawas biasa. Kegiatan supervisi akademik merupakan suatu bentuk layanan profesional yang dikembangkan untuk meningkatkan profesional komponen sekolah, khususnya guru dalam menjalankan tugas utamanya, yaitu sebagai pendidik dan pengajar yang merupakan ujung tombak dalam menjalankan roda pendidikan. Implikasi logis dari dilakukannya supervisi akademis yakni diharapkan guru mampu membentuk sikap profesionalitas guru sendiri dalam menjalankan tugas-tugasnya, sehingga tercipta pembinaan proses pembelajaran yang efektif serta mampu meningkatkan efisiensi dalam pembelajaran. Secara implisit kontribusi supervisi sangat

diperlukan dalam rangka mengembangkan situasi belajar mengajar yang lebih baik melalui pembinaan dan peningkatan profesi mengajar (Umisarso & Imam Gojali, 2010).

Kegiatan supervisi sebagai bagian dari tugas-tugas manajerial dilakukan oleh kepala sekolah/madrasah pada tingkat sekolah yang bertujuan untuk memberikan bantuan teknis kepada guru agar mampu melakukan proses belajar mengajar. Jadi kepala sekolah/madrasah sebagai supervisor bertugas untuk menyusun, melaksanakan, dan menggunakan hasil supervisi untuk memperbaiki kegiatan pembelajaran dan pendidikan (Jamil Suprihatiningrum, 2014).

Kepala madrasah disamping harus bertanggung jawab dalam kelancaran proses belajar mengajar dan kegiatan administrasi sekolah sehari-hari sebagai wujud perannya selaku administrator, juga bertanggung jawab mensupervisi, membina dan memotivasi kinerja para guru dan tenaga kependidikan lainnya selaku supervisor. Kepala madrasah sebagai supervisor harus memiliki kompetensi supervisi akademik seperti diamanatkan dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional, No.13, Tahun.2007, tentang kompetensi kepala sekolah, sebagai upaya meningkatkan kompetensi guru dan meningkatkan kualitas pembelajaran yang pada akhirnya diharapkan dapat berdampak pada peningkatan mutu pendidikan dan pembelajaran di sekolah. Dan pelaksanaan supervisi akademik di madrasah/sekolah merupakan kegiatan perwujudan dan rasa tanggung jawab seorang kepala madrasah/sekolah akan salah satu tugasnya sebagai pemimpin di sekolah/madrasah, sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional, No.13, Tahun.2007, tentang standar kepala sekolah.

Standar kepala sekolah/madrasah menegaskan bahwa seorang kepala sekolah/madrasah minimal harus memiliki dimensi kompetensi, yaitu kompetensi kepribadian, manajerial, kewirausahaan, supervisi, dan sosial. Standar kompetensi kepala sekolah/madrasah pada dimensi kompetensi supervisi yaitu: 1). Merencanakan program supervisi dalam rangka peningkatan profesionalisme guru; 2). Melaksanakan supervisi akademik terhadap guru dengan pendekatan dan teknik supervisi yang tepat; 3). Menindaklanjuti hasil supervisi akademik terhadap guru dalam rangka peningkatan profesionalisme guru. Bahkan kepala sekolah/madrasah adalah guru yang diberi tugas tambahan sebagai kepala sekolah/madrasah, sehingga ia pun harus memiliki kompetensi yang disyaratkan (memiliki kompetensi guru), yaitu: kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional (Lantip Diat Prasajo & Sudiyono, 2011).

Kenyataan di lapangan, belum semua kepala sekolah/madrasah memenuhi kompetensi tersebut dengan maksimal. Selain itu, sumber daya dan fasilitas pendukung masih belum memadai untuk menjangkau seluruh kepala sekolah/madrasah dalam waktu yang relatif singkat. Peneliti masih menemukan beberapa kenyataan yang bertolak belakang dengan kondisi ideal seorang kepala madrasah sebagai supervisor, sumber daya manusia dan sumber daya alam serta

fasilitas pendukung masih belum memadai khususnya di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Ternate di Desa Pulau Buaya, Kabupaten Alor, Propinsi Nusa Tenggara Timur, ditinjau dari beberapa hal seperti letak geografis Pulau Buaya, keadaan kepala madrasah sendiri, keadaan guru, keadaan siswa dan keadaan masyarakat setempat yang juga mempengaruhi pelaksanaan supervisi akademik di MIN Ternate Desa Pulau Buaya, Kabupaten Alor, Propinsi Nusa Tenggara Timur, yaitu sebagai berikut:

1. Keadaan Desa Pulau Buaya, Kabupaten Alor, Propinsi Nusa Tenggara Timur yakni desa yang berpenduduk dengan mayoritas islam, watak warganya sangat keras seperti mereka menginginkan guru-guru harus dari putra asli pulau buaya dan tidak menerima dengan baik guru-guru yang datang dari daerah lain. Masyarakat yang berpendidikan sangat minim sekali, karena pola pikir masyarakat Pulau Buaya dahulu kala bahwa anak setelah tamat MI tidak melanjutkan sekolah tetapi langsung mengikuti orang tuanya untuk mencari hasil laut. Sehingga pengetahuan warga desa pulau buaya sangat minim sekali terutama pengetahuan agama. Warga desa pulau buaya banyak yang tidak bisa berbahasa indonesia sedangkan materi yang disampaikan guru dengan berbahasa Indonesia. Untuk melengkapi kebutuhan hidup seperti belanja keperluan sehari-hari masyarakat Desa Pulau Buaya harus menyebrang ke Pulau Alor untuk berbelanja kebutuhan sehari-hari.
2. Kepala MIN Ternate, Desa Pulau Buaya, Kabupaten Alor, Propinsi Nusa Tenggara Timur bukan berasal dari Desa Pulau Buaya tetapi berasal dari daerah lain, beliau tidak menetap 24 jam di Pulau Buaya, tetapi pulang pergi setiap hari. Karena keluarganya semuanya berada di daerahnya. Kadang-kadang kepala madrasah tidak hadir dalam beberapa waktu di sekolah karena mengurus urusan sekolah dan urusan keluarga di Kabupaten Alor bahkan harus meninggalkan sekolah dalam beberapa hari karena mengurus urusan sekolah di Propinsi Nusa Tenggara Timur.
3. Para guru terdiri dari putra asli Pulau Buaya dan juga berasal dari daerah lain, diantara para guru yang berasal dari Pulau Buaya ada yang tidak menguasai komputer khususnya guru-guru senior, sedangkan guru-guru muda menguasai komputer tetapi belum memiliki komputer atau laptop untuk membantunya dalam proses pembelajaran.
4. Para siswa semuanya berasal dari pulau buaya, watak para siswa juga dipengaruhi oleh lingkungan masyarakat sehingga karacternya pun mirip seperti karakter masyarakat setempat, kebanyakan dari para siswa belum bisa berbahasa indonesia hal ini menjadi kendala dalam proses transfer pengetahuan dari guru kepada siswa.

5. Letak geografis sekolah juga mempengaruhi jalannya proses supervisi akademik kepala madrasah, MIN Ternate terletak di Desa Pulau Buaya, Kabupaten Alor, Propinsi Nusa Tenggara Timur, di mana masyarakatnya seluruhnya beragama islam dengan watak yang keras seperti tidak menerima guru yang bukan putra asli Pulau Buaya, sedangkan kepala MIN Ternate berasal dari Desa Ampera, Kecamatan Abal, Kabupaten Alor, Propinsi Nusa Tenggara Timur. Kebutuhan air minum dipulau ini sangat sulit karena tidak ditemukan air tawar di pulau ini, untuk mendapatkan air tawar penduduk pulau buaya harus menyebrang ke baolang yang terletak di Pulau Alor, Desa Aimoli, Kecamatan Abal, untuk mendapatkan air tawar, sehingga untuk mandi saja, para siswa dan para guru harus mandi air laut, bahkan di pulau ini belum ada listrik, kebutuhan listrik dengan diesel saja, dimana diesel dinyalakan pada malam hari sampai Jam 09.30, padahal untuk melengkapai administrasi sekolah membutuhkan aliran listrik. Para guru pun tidak semuanya memiliki laptop atau komputer sehingga perangkat pembelajaran kadangkala mereka harus menulis dengan tangan sendiri, hal ini juga menghambat kelengkapan administrasi dalam pembelajaran.

Apabila kondisi seperti ini terjadi maka upaya peningkatan mutu pendidikan di madrasah tersebut tidak akan tercapai seperti yang diharapkan khususnya dalam kegiatan supervisi akademik kepala sekolah/madrasah. Oleh karena itu perlu dicari alternative untuk memecahkan permasalahan supervisi akademik kepala madrasah MIN Ternate, Desa Pulau Buaya, Kabupaten Alor, Propinsi Nusa Tenggara Timur, sehingga dapat berjalan efektif dan efisien dengan berbagai kekurangan dan keterbatasan yang terdapat di MIN Ternate, Desa Pulau Buaya, Kabupaten Alor, Propinsi Nusa Tenggara Timur. Maka peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana perencanaan program supervisi akademik, pelaksanaan, penilaian maupun tindak lanjut dari supervisi akademik yang dilakukan oleh kepala madrasah MIN Ternate, Desa Pulau Buaya, Kabupaten Alor, Propinsi Nusa Tenggara Timur.

Dalam supervisi akademik perlu adanya perencanaan yang matang sehingga dapat menerapkan prinsip-prinsip supervisi akademik dengan baik, oleh karena itu kemampuan ini penting dimiliki kepala madrasah. Pelaksanaan supervisi akademik perlu ditentukan pendekatan, teknik, metode yang tepat agar sesuai dengan kondisi dan potensi sekolah, menentukan tindak lanjut dari hasil supervisi, semua itu perlu direncanakan agar tujuan pembinaan, sasaran, metode dan kegiatannya, agar supervisi akademik berjalan dengan baik. Maka peneliti tertarik untuk mengangkat permasalahan “*Supervisi Akademik Kepala Sekolah MIN Ternate, Desa Pulau Buaya, Kabupaten Alor, Propinsi Nusa Tenggara Timur*”. Pertanyaan pokok tersebut dapat dijabarkan dalam bentuk rumusan masalah sebagai berikut: 1). Bagaimana perencanaan supervisi

akademik kepala sekolah MIN Ternate, Desa Pulau Buaya, Kabupaten Alor, Propinsi Nusa Tenggara Timur?; 2). Bagaimana pelaksanaan supervisi akademik kepala sekolah MIN Ternate, Desa Pulau Buaya, Kabupaten Alor, Propinsi Nusa Tenggara Timur?; 3). Bagaimana penilaian & tindak lanjut supervisi akademik kepala sekolah MIN Ternate, Desa Pulau Buaya, Kabupaten Alor, Propinsi Nusa Tenggara Timur?.

KAJIAN TEORI

1. Pengertian Supervisi Pendidikan

Menurut Umiarso & Imam Gojali (Umiarso & Imam Gojali, 2010) supervisi adalah prosedur memberi pengarahan atau petunjuk dan mengadakan penilaian terhadap proses pengajaran yang dilakukan oleh tenaga pengajar dalam meningkatkan profesionalismenya sebagai tenaga pengajar. Dan supervisi akademik pada hakikatnya merupakan segenap bantuan yang ditujukan pada perbaikan-perbaikan dan pembinaan aspek pengajaran. Melalui kegiatan supervisi, segala faktor yang berpengaruh terhadap proses pengajaran dianalisis, dinilai (dievaluasi), dan ditentukan jalan pemecahannya sehingga proses belajar mengajar di sekolah dapat berjalan sesuai dengan yang diharapkan. supervisi pendidikan merupakan bantuan dalam pengembangan situasi pembelajaran lebih baik, sehingga rumusan ini mengisyaratkan bahwa layanan supervisi meliputi keseluruhan situasi belajar mengajar dalam penyelenggaraan pendidikan dan pengajaran.

2. Model Supervisi Pendidikan

Supervisi dalam dunia pendidikan terbagi menjadi lima macam, yaitu supervisi umum, supervisi akademik/pembelajaran, supervisi klinis, pengawasan melekat, dan pengawasan fungsional (Jamil Suprihatiningrum, 2014).

a. Supervisi Umum

Setiap pengawasan yang dilakukan atasan (misalnya kepala sekolah kepada guru atau kepala sekolah kepada staf) termasuk supervisi umum. Supervisi umum biasanya dilakukan secara spontan ketika atasan menemui masalah/kendala di lapangan secara langsung. Supervisi umum dilakukan untuk seluruh kegiatan teknis administrasi sekolah.

b. Supervisi Akademik/Pengajaran

Supervisi pengajaran/akademik berkaitan dengan kegiatan-kegiatan pengawasan kepada guru (baik dari segi personal maupun materi yang disampaikan guru) dalam proses pembelajaran untuk memperbaiki kondisi pembelajaran ke arah

yang lebih baik. Dan supervisi akademik lebih diarahkan pada peningkatan kualitas pembelajaran.

c. Supervisi Klinis

Supervisi klinis adalah suatu proses bimbingan intensif dengan tujuan untuk membantu pengembangan kinerja guru atau calon guru. Dikatakan supervisi klinis karena prosedur pelaksanaannya lebih ditekankan pada mencari sebab-sebab atau kelemahan yang terjadi di dalam proses pembelajaran. Supervisi ini pada khususnya ditujukan dalam hal penampilan mengajar sehingga supervisi klinis termasuk bagian dari supervisi pengajaran/akademik. Supervisi klinis berbeda dengan supervisi akademik. Salah satu perbedaannya adalah supervisi akademik dilakukan dengan inisiatif awal dari supervisor, sedangkan supervisi klinis dilakukan berdasarkan inisiatif awal dari guru. pelaksanaan supervisi klinis bagi guru muncul ketika guru tidak harus disupervisi atas keinginan kepala sekolah sebagai supervisor, tetapi atas kesadaran guru datang ke supervisor untuk minta bantuan mengatasi masalahnya. (Lantip Diat Prasajo & Sudiyono, 2011).

d. Pengawasan Melekat

Istilah supervisi juga sering disebut pengawasan. Salah satu tugas pemimpin adalah melakukan pengawasan kepada bawahannya. Oleh karena itu, dikenal dengan pengawasan melekat. Pengawasan melekat memungkinkan setiap pemimpin melihat kinerja bawahannya sehingga hal-hal negatif dapat diantisipasi lebih awal. Hal ini memungkinkan terciptanya lingkungan kerja yang tertib, efektif, dan efisien. Tujuan pengawasan melekat adalah untuk mengetahui apakah pimpinan dapat menjalankan fungsi pengawasan dan pengendalian yang telah menjadi tugasnya sehingga bila ada penyelewengan, pimpinan dapat mengambil tindakan sedini mungkin.

e. Pengawasan Fungsional

Pengawasan fungsional adalah kegiatan pengawasan yang dilakukan oleh orang-orang yang memiliki jabatan fungsional sebagai pengawas. Kepala sekolah/madrasah dalam hal ini dapat memiliki peran dalam pengawasan melekat dan pengawasan fungsional.

3. Pendekatan Supervisi Pendidikan

Pendekatan yang digunakan dalam menerapkan supervisi didasarkan pada prinsip-prinsip psikologis. Untuk mengarah pada prinsip psikologi, sebelumnya diketahui terlebih

dahulu tentang prinsip-prinsip supervisi, yaitu prinsip ilmiah (*scientific*), prinsip dekomratis, prinsip kerja sama, dan prinsip konstruktif dan kreatif (Piet A. Sahertian, 2008).

Pendekatan, perilaku, serta teknik yang diterapkan dalam memberi supervisi kepada guru-guru berdasarkan prototipe guru. Bila guru tidak bermutu maka pendekatan yang digunakan adalah direktif (langsung). Bila guru profesional maka pendekatan yang digunakan adalah nondirektif (tidak langsung). Sedangkan bila guru tukang kritik atau terlalu sibuk maka pendekatan yang digunakan adalah kolaboratif (cara pendekatan yang mengombinasikan antara pendekatan direktif dan nonderektif) (Piet A. Sahertian, 2008).

4. Kompetensi Pendekatan Supervisi Pendidikan

Dalam menjalankan tugasnya sebagai supervisor, pengawas sekolah disamping harus menguasai beragam kompetensi, pengawas harus juga menguasai berbagai pendekatan supervisi pendidikan. berikut ini diuraikan beberapa pendekatan supervisi pendidikan, yaitu sebagai berikut: (Nur Aedi, 2014).

a. Pendekatan Humanistik

Pendekatan ini timbul dari keyakinan bahwa orang yang disupervisi (guru dan kepala sekolah) tidak dapat diperlakukan sebagai alat semata-mata untuk meningkatkan mutu belajar-mengajar dan pengelolaan kelembagaan secara menyeluruh. Guru dan kepala sekolah bukan mekanik seperti robot yang harus diperintah semena-mena oleh supervisor. Melalui pendekatan ini supervisor percaya bahwa kepala sekolah dan guru dapat melakukan analisis dan memecahkan masalah yang dihadapinya dalam mengelola lembaga pendidikan di tingkat persekolahan. Supervisor hanya berfungsi sebagai fasilitator.

b. Pendekatan Kompetensi

Pendekatan ini mempunyai makna bahwa guru harus mempunyai kompetensi tertentu untuk melaksanakan tugasnya. Pendekatan kompetensi ini didasarkan atas asumsi bahwa tujuan supervisi adalah membentuk kompetensi minimal yang harus dikuasai guru. Tugas supervisor adalah menciptakan lingkungan yang sangat terstruktur sehingga secara bertahap guru dapat menguasai kompetensi yang dituntut dalam mengajar.

c. Pendekatan Klinis

Supervisi klinis adalah proses tatap muka antara supervisor dengan guru yang membicarakan dalam hal mengajar dan ada hubungannya dengan hal itu. Dalam

pendekatan ini, supervisor dan guru merupakan teman sejawat dalam memecahkan masalah-masalah pengajaran di kelas. Mengingat guru sebagai subjek dan objek kegiatan supervisi, maka sasaran pendekatan supervisi klinis lebih ditekankan pada sisi guru.

d. Pendekatan Profesional

Asumsi dasar pendekatan profesional ini adalah menunjuk pada fungsi utama guru yang menurut profesinya adalah melaksanakan pengajaran dan tugas utama profesi guru itu adalah mengajar. Oleh karena itu, sasaran supervisi dalam pembinaan terhadap guru harus mengarah dalam hal-hal yang menyangkut tugas mengajar, bukan tugas yang sifatnya administratif. Dan supervisi dalam pendekatan ini dengan menggunakan teknik penataran, KKG, KKS, PKG.

5. Supervisi Akademik

Supervisi Akademik adalah serangkaian kegiatan membantu guru mengembangkan kemampuannya dalam mengelola proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran. Pengawas, kepala sekolah/madrasah, dan guru perlu memahami prinsip-prinsip dan tujuan supervisi akademik dalam rangka pelaksanaannya di sekolah/madrasah (Lantip Diat Prasajo & Sudiyono, 2011). Sedangkan menurut Umarso & Imam Gojali (Umarso & Imam Gojali, 2010), memberikan pengertian bahwa pengawasan proses kegiatan pembelajaran di sekolah atau lembaga pendidikan yang dilakukan dengan mengacu pada sistem dan mekanisme yang telah baku disebut supervisi akademik.

a. Tujuan dan Fungsi Supervisi Akademik

Dalam buku *Supervisi Pendidikan*, Lantip Diat Prasajo & Sudiyono (Lantip Diat Prasajo & Sudiyono, 2011), mengemukakan beberapa tujuan supervisi akademik diantaranya:

- 1) Membantu guru mengembangkan kompetensinya.
- 2) Mengembangkan kurikulum.
- 3) Mengembangkan kelompok kerja guru, dan membimbing penelitian tindakan kelas.

Fungsi utama supervisi akademik adalah sebagai penjaminan mutu bagi guru. Melalui supervisi akademik yang dilakukan pengawas atau kepala sekolah diharapkan kualitas guru menjadi lebih baik. Demikian pula dengan proses belajar mengajar yang senantiasa mengalami perbaikan secara berkesinambungan. Atau

setidaknya para guru akan memiliki kesadaran tentang kemampuannya (Nur Aedi, 2014).

b. Kegiatan Supervisi Akademik

Dalam *pedoman pelaksanaan pemenuhan beban kerja pengawas madrasah* (Dirjen Pendidikan Islam, 2014) disebutkan bahwa tahapan pelaksanaan pengawasan meliputi kegiatan-kegiatan supervisi akademik sebagai berikut:

- 1) Pembinaan, meliputi hal-hal berikut ini: a). Melakukan pembinaan guru dalam menyusun administrasi perencanaan program pembelajaran dan program pembimbingan; b). Melakukan pembinaan guru dalam proses pelaksanaan pembelajaran/bimbingan; c). Melakukan pembinaan guru dalam melaksanakan penilaian hasil belajar peserta didik; d). Melakukan pembinaan guru dalam menggunakan media dan sumber belajar; e). Melakukan pembinaan guru dalam memberi masukan kepada guru dalam memanfaatkan lingkungan dan sumber belajar; f). Melakukan pembinaan guru dalam memberi rekomendasi kepada guru mengenai tugas pada pelaksanaan bimbingan bagi peserta didik; dan g). Melakukan pembinaan guru dalam memberi bimbingan kepada guru dalam menggunakan teknologi informasi dan komunikasi untuk pembelajaran.
- 2) Pemantauan, meliputi hal-hal berikut ini: a). Melakukan pemantauan pelaksanaan standar isi; b). Melakukan pemantauan pelaksanaan standar kompetensi lulusan; dan c). Melakukan pemantauan pelaksanaan standar proses dan standar penilaian.
- 3) Penilaian, meliputi hal-hal berikut ini: a). Melakukan penilaian kinerja guru dalam merencanakan pembelajaran; b). Melakukan penilaian kinerja guru dalam melaksanakan pembelajaran; c). Melakukan penilaian kinerja guru dalam menilai hasil pembelajaran; d). Melakukan penilaian kinerja guru dalam membimbing dan melatih peserta didik; dan e). Melakukan penilaian kinerja guru dalam melaksanakan tugas tambahan yang melekat pada pelaksanaan kegiatan pokok sesuai dengan beban kerja guru.

c. Perencanaan Supervisi Akademik

Perencanaan program supervise akademik adalah penyusunan dokumen perencanaan pemantauan serangkaian kegiatan membantu guru mengembangkan kemampuannya mengelola proses pembelajaran untuk mencapai tujuan

pembelajaran. Adapun manfaat perencanaan program supervise akademik adalah sebagai berikut:

- 1) Pedoman pelaksanaan dan pengawasan akademik.
- 2) Untuk menyamakan persepsi seluruh warga sekolah tentang program supervise akademik.
- 3) Penjamin penghematan dan keefektifan penggunaan sumber daya sekolah (tenaga, waktu, dan biaya).

Seorang supervisor yang akan melaksanakan kegiatan supervise harus menyiapkan beberapa hal terkait pelaksanaan supervisi. Hal-hal yang perlu disiapkan adalah kesesuaian instrumen, kejelasan tujuan dan sasaran, objek metode, teknik serta pendekatan, yang direncanakan. Untuk contoh-contoh instrumen yang terkait dengan supervise pendidikan berupa format-format supervisi (Lantip Diat Prasajo & Sudiyono, 2011).

d. Teknik-Teknik Supervisi Akademik

Dalam buku *Guru Profesional, Pedoman Kinerja, Kualifikasi & Kompetensi Guru*, Jamil Suprihatiningsih (Jamil Suprihatiningrum, 2014), mengutip dari Sahertian dan Mataheru secara singkat mengemukakan teknik-teknik supervise pendidikan sebagai berikut: Teknik yang bersifat individu, mencakup; 1) Kunjungan kelas; 2). Observasi kelas; 3). Percakapan pribadi; 4). Saling mengunjungi kelas; 5). Menilai diri sendiri. Teknik yang bersifat kelompok, meliputi; 1). Pertemuan orientasi guru baru; 2). Panitia penyelenggara; 3). Rapat guru; 4). Studi kelompok antarguru; 5). Diskusi kelompok; 6). Tukar-menukar pengalaman; 7). Lokakarya; 8) Diskusi panel; 9). Seminar; 10). Symposium; 11). Demonstration theacing, 12). Perpustakaan jabatan; 13). Buleting supervise; 14). Membaca langsung; 15). Mengikuti kursus; 16). Organisasi jabatan; 17). Perjalanan sekolah; 18). Curriculum laboratory.

e. Tindak Lanjut Supervisi Akademik

Tindak lanjut hasil supervisi akademik melalui pembinaan. Kegiatan pembinaan dapat berupa pembinaan langsung dan pembinaan tak langsung. Pembinaan langsung dilakukan terhadap hal-hal yang sifatnya khusus, yang perlu perbaikan dengan segera dari hasil analisis supervisi sedangkan pembinaan tidak langsung dilakukan terhadap hal-hal yang sifatnya umum yang perlu perbaikan dan

perhatian setelah memperoleh hasil analisis supervisi. Dan ada lima langkah pembinaan kemampuan guru melalui supervisi akademik yaitu: 1). Menciptakan hubungan-hubungan yang harmonis; 2). Analisis kebutuhan; 3). Mengembangkan strategi dan media; 4). Menilai dan revisi kesalahan dalam melakukan supervisi akademik (Lantip Diat Prasajo & Sudiyono, 2011).

f. Peran & Fungsi Kepala Sekolah/Madrasah sebagai Supervisor

Untuk dapat melaksanakan tugasnya secara efektif dan efisien, seorang supervisor pendidikan perlu memiliki berbagai keterampilan atau *skill*. Mengenai keterampilan yang diperlukan oleh supervisor, Nur Aedi (Nur Aedi, 2014), mengutip dari Ametembun dalam bukunya (Pengawasan Pendidikan, Tinjauan Teoritis dan Praktis) menyebutkan sekurang-kurangnya ada lima keterampilan yang harus dimiliki oleh seorang supervisor, meliputi: keterampilan kepemimpinan (*working on, working for, working within*), keterampilan dalam proses kelompok, keterampilan hubungan insani, keterampilan administrasi personal, dan keterampilan evaluasi pendidikan.

Kepala Madrasah sebagai Supervisor berdasarkan Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia, No.29, Tahun.2014, Pasal.9, Ayat:1, tentang kompetensi Kepala Madrasah “ Kepala Madrasah wajib memiliki: 1). Kompetensi kepribadian; 2). Kompetensi manajerial; 3). Kompetensi kewirausahaan; 4). Kompetensi supervisi; dan 5). Kompetensi sosial. Kompetensi Supervisi yang wajib dimiliki oleh Kepala Madrasah berdasarkan Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia, No.29, Tahun.2014, Pasal.9, ayat:5 meliputi hal-hal berikut ini, yaitu: 1). Merencanakan program supervisi akademik dalam rangka peningkatan profesionalisme guru; 2). Melaksanakan supervisi akademik terhadap guru dengan menggunakan pendekatan dan supervisi yang tepat; dan 3). Menindaklanjuti hasil supervisi akademik terhadap Guru dalam rangka peningkatan profesionalisme guru.

Standar kompetensi kepala sekolah menurut Permendiknas No.13, Tahun.2007, yaitu sebagai berikut: 1). Kompetensi kepribadian; 2). Kompetensi manajerial; 3). Kompetensi kewirausahaan (seperti: memiliki naluri kewirausahaan dalam mengelola kegiatan produksi sekolah/madrasah sebagai sumber belajar siswa); 4). Kompetensi supervisi (merencanakan, melaksanakan dan menindaklanjuti hasil supervisi); dan 5). Kompetensi sosial. (Jamil Suprihatiningrum, 2014).

Sebagai supervisor dalam bidang akademik, kepala sekolah mempunyai beberapa peran penting, yaitu: 1). Mengadakan observasi/kunungan langsung disetiap kelas; 2). Melaksanakan pertemuan individual dengan guru untuk menggali potoensi masing-masing guru; 3). Menyediakan waktu dan pelayanan bagi guru dalam upaya pemecahan masalah akademik dan administratif; 4). Menyediakan dukungan dan suasana kondusif bagi guru dalam perbaikan dan peningkatan kinerja guru di sekolah; 5). Melaksanakan pengembangan staf secara terencana, terarah, dan berkelanjutan; 6). Bekerja sama dengan guru dan mengevaluasi hasil belajar secara komprehensif; dan 7). Melaksanakan penelitian sederhana untuk perbaikan situasi dan kondisi proses pembelajaran. (Jamil Suprihatiningrum, 2014)

METODE PENELITIAN

1. Pendekatan Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami subjek penelitian secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa (Moleong, 2012). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui supervisi akademik kepala sekolah, Madrasah Ibtidaiyah Negeri Ternate, Desa Pulau Buaya, Kecamatan Alor Barat Laut, Kabupaten Alor, Nusa Tenggara Timur.

2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan madrasah ibtidaiyah, yakni MIN Ternate, Desa Pulau Buaya, Kecamatan Alor Barat Laut, Kabupaten Alor, Nusa Tenggara Timur. Peneliti tertarik untuk meneliti di tempat ini karena letaknya yang strategis, seluruh penduduknya beragama Islam, bermata pencaharian nelayan, bahkan tidak ada air di pulau ini, kebutuhan air diambil dari pulau seberang. Sedangkan MIN Ternate, Desa Pulau Buaya, Kecamatan Alor Barat Laut, Kabupaten Alor, Nusa Tenggara Timur sendiri adalah madrasah tertua di kabupaten Alor yang berdiri pada tahun 1938, dan menjadi suatu lembaga yang mempunyai peran penting dalam meletakkan dasar-dasar agama Islam kepada generasi Islam di pulau ini. Meskipun dengan berbagai kekurangan dan keterbatasan yang ada para guru tidak patah semangat dalam meletakkan dasar-dasar ilmu pengetahuan kepada generasi-generasi Islam Desa Pulau Buaya, Kecamatan Alor Barat Laut, Kabupaten Alor, Nusa Tenggara Timur.

3. Data dan Sumber Data

Sumber data yang digunakan oleh peneliti adalah informan. Informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian (Moleong, 2012). Penelitian ini yang peneliti jadikan informan adalah kepala madrasah, wakamad kurikulum, wakamad kesiswaan, wali kelas, guru bahasa Indonesia, matematika, biologi, PJOK. Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari dua sumber, yakni data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh dari sumbernya secara langsung yang mengetahui secara rinci dari permasalahan. Data yang diperoleh dari informan inti dapat dilakukan dengan langsung melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Menurut Arikunto (2012) bahwa kata-kata atau ucapan lisan dan perilaku manusia merupakan data utama (primer) dalam suatu penelitian. Sedangkan data sekunder yaitu: data yang diperoleh dari data-data dokumentasi seperti jadwal supervisi, SK pembagian tugas dan lain-lain.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama ari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan (sugiyono: 2007). Bila dilihat dari segi cara atau teknik pengumpulan data, maka dalam penelitian ini peneliti mengumpulkan data dengan tiga teknik yaitu: observasi, wawancara dan dokumentasi, dengan uraian sebagai berikut:

- a. Observasi, dilakukan berkaitan dengan data visual berupa fenomena-fenomena yang tampak yang diamati oleh peneliti untuk menggali data yang diperlukan. Observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena-fenomena yang diselidiki (Hadi, 2000). Titik pijak observasi ini berpangkal pada pelaksanaan supervisi akademik kepala madrasah di Madarasah Ibtidaiyah Negeri Ternate, Desa Pulau Buaya, Kecamatan Alor Barat Laut, Kabupaten Alor, Nusa Tenggara Timur, dengan melalui proses yang teliti dan intensif dan hasilnya akan dihimpun dalam suatu daftar catatan hasil observasi sebagai field notes. Secara terperinci, observasi ini menyangkut hal-hal sebagai berikut : 1). Kondisi umum Madarasah Ibtidaiyah Negeri Ternate, Desa Pulau Buaya, Kecamatan Alor Barat Laut, Kabupaten Alor, Nusa Tenggara Timur; 2). Kegiatan perencanaan, pelaksanaan, tindak lanjut & penilaian supervisi akademik; 3). Proses belajar mengajar; 4). Kegiatan apel pagi, upacara bendera, rapat kerja dewan guru, rapat evaluasi dewan guru, dll.

- b. Interview atau Wawancara, dapat dilakukan secara terstruktur maupun tidak terstruktur, dan dapat dilakukan melalui tatap muka maupun dengan menggunakan telpon (Sugiyono, 2007). Dalam penelitian ini peneliti menggunakan wawancara terstruktur, dalam hal ini peneliti telah menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis dan diberikan kepada setiap informan dengan pertanyaan yang sama. Informan yang diberikan wawancara oleh peneliti yakni: kepala madrasah, wakamad kurikulum, wakamad kesiswaan, wali kelas, guru bahasa indonesia, matematika, biologi, PJOK. Adapun informasi yang ingin didapat dari wawancara ini meliputi hal-hal berikut: Kegiatan perencanaan, pelaksanaan, tindak lanjut & penilaian supervisi akademik.
- c. Studi dokumentasi, merupakan hasil penelitian dari observasi atau wawancara, akan lebih kredibel/dapat dipercaya kalau didukung oleh data-data dokumen berupa foto dan lain-lain (Sugiyono: 2007). Dalam penelitian ini, dokument yang digunakan oleh peneliti untuk mendukung data observasi dan wawancara adalah: 1). Bukti-bukti pelaksanaan supervisi akademik kepala Madarasah Ibtidaiyah Negeri Ternate, Desa Pulau Buaya, Kecamatan Alor Barat Laut, Kabupaten Alor, Nusa Tenggara Timur, mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan sampai pada tahap tindak lanjut atau evaluasi.

5. Teknik Analisis Data

Analisis data penelitian menurut patton yaitu proses mengatur urutan data penelitian, mengorganisasikannya kedalam suatu kategori, pola, dan satuan uraian dasar (Moleong, 2012). Penelitian ini menggunakan metode analisis data model Miles & Huberman. Miles & Huberman (Sugiyono, 2010), mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Adapun aktivitas yang dilakukan dalam analisis data ini adalah pengelompokkan data atau reduksi data, penyajian data atau display data, serta verivikasi data dan kesimpulan. Reduksi data yaitu merangkum informasi terkait kegiatan supervisi akademik kepala madrasah, dengan memfokuskan pada hal-hal penting, mencari pola dan membuang yang tidak perlu. Mereduksi data peneliti berdasar pada tujuan yang akan dicapai. Adapun tujuan utama dalam penelitan ini adalah hasil temuan yang sesuai dengan rumusan masalah atau pokok permasalahan. Dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan data hasil wawancara, observasi, studi document yang berkaitan dengan perencanaan, pelaksanaan, penilaian dan tindaklanjut supervisi akademik kepala madarasah. Penyajian data dalam penelitian kualitatif bisa dilakukan dalam bentuk uraian

singkat, bagan, hubungan antara kategori. Dalam penelitian ini yaitu peneliti menyajikan data observasi, wawancara, dokument berdasarkan pokok permasalahan dan membahasnya dengan teori atau membandingkan dengan penelitian terdahulu atau mencari hubungan dengan hasil penelitian atau teori. Dalam penelitian ini, peneliti membahas hasil penelitian dari data hasil wawancara, observasi dan document yang telah diatur berdasarkan rumusan masalah, kemudian dibandingkan dengan teori atau hasil penelitian sebelumnya. Apakah hasil penelitian sebanding dengan teori dan hasil penelitian sebelumnya atau bertolak belakang?. Langkah terakhir dalam analisis yaitu penarikan kesimpulan/verifikasi. Dalam penelitian, peneliti membuat kesimpulan atas dasar analisis itu yang kemudian penulis memberikan saran-saran sesuai dengan teori ideal dengan mempertimbangkan temuan di lapangan. Dalam penelitian ini, peneliti membuat kesimpulan dari hasil pembahasan hasil penelitian dengan teori atau penelitian sebelumnya, dimana kesimpulan tersebut merupakan jawaban dari rumusan masalah dalam penelitian ini.

6. Pengujian Keabsahan Data

Pengujian keabsahan data dalam penelitian kualitatif menggunakan teknik triangulasi yang digunakan untuk pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar itu untuk keperluan pengecekan atau perbandingan terhadap data tersebut (Moleong, 2012). Teknik triangulasi yang paling banyak digunakan adalah pemeriksaan sumber lainnya. Adapun pengecekan keabsahan data dalam penelitian ini, penulis menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi metode. Trianggulasi metode yaitu jika informasi atau data yang diperoleh dari hasil wawancara misalnya perlu diuji dengan hasil observasi. Sedangkan triangulasi sumber yaitu yang berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif. yaitu membandingkan informasi dari sumber data dengan sumber data yang lain, dalam hal ini data hasil wawancara kepala madrasah dibandingkan dengan data hasil wawancara wakil kepala madrasah atau dengan dewan guru yang lain.

HASIL PENELITIAN

Data penelitian diperoleh peneliti dengan cara menggali sumber data dari informan yaitu kepala sekolah, wali kelas dan guru mata pelajaran melalui observasi, wawancara dan study dokumen dan analisis supervisi akademik kepala MIN Ternate, Desa Pulau Buaya, Kecamatan Alor Barat Laut, Kabupaten Alor, Nusa Tenggara Timur, melalui tugas dan fungsi kepala Madrasah sebagai supervisor pada setiap indikator pelaksanaan supervisi akademik melalui kegiatan perencanaan, pelaksanaan dan tindak lanjut supervisi akademik.

1. Perencanaan Supervisi Akademik

Perencanaan supervisi akademik merupakan salah satu indikator supervisi akademik yang harus direncanakan oleh kepala madrasah secara matang sehingga dapat menerapkan prinsip-prinsip supervisi akademik dengan baik. Perencanaan supervisi akademik menurut kepala MIN Ternate ketika diwawancarai peneliti di lapangan penelitian bahwa:

“Supervisi akademik dilaksanakan tiga bulan sekali, dan memulai kegiatan supervisi dengan planning atau perencanaan waktu, biaya dan alat-alat penunjang supervisi, organizing, actuating/pelaksanaan dan controlling” (01/W/15/07/2016).

Kepala madrasah dalam merencanakan supervisi akademik menurut wakil kepala madrasah dalam urusan kesiswaan dan guru PAI yaitu:

“Dalam merencanakan supervisi akademik kepala madrasah merencanakan sekali dalam tiga bulan, karena salah satu tugas dan fungsi kepala madrasah sebagai supervisor adalah menyelenggarakan supervisi mengenai: proses belajar mengajar, kegiatan bimbingan dan konseling, ekstra kurikuler, ketatausahaan, kerja sama dengan masyarakat dan instansi terkait, sarana dan prasarana, serta kegiatan OSIM 7K dan disamping sebagai educator, manajer, administrator, innovator, dan motivator” (03.03/W/14/10/2016).

Sedangkan perencanaan supervisi akademik menurut wakad kurikulum ketika diminta keterangan oleh peneliti yaitu :

“Kepala madrasah merencanakan supervisi akademik dengan cara menyusun program supervisi tiga bulan sekali, membuat jadwal pelaksanaan supervisi yang berkaitan dengan hari/tanggal, guru yang disupervisi, pelajaran yang disupervisi, jam pelajaran, mengarahkan guru-guru sebelum supervisi melalui pertemuan guru atau rapat evaluasi program pembelajaran”. (03.08/W/06/01/2016).

Sedangkan perencanaan kegiatan supervisi akademik kepala madrasah menurut beberapa guru dan wali kelas ketika diwawancarai peneliti di lapangan penelitian yaitu sebagai berikut:

a. Menurut guru matematika, bahwa:

“Dalam perencanaan supervisi akademik kepala madrasah merencanakan kegiatan supervisi akademik melalui beberapa langkah yaitu : 1). Adanya rapat bersama antara kepala dengan wakil-wakilnya, guru-guru PNS, GTT serta PTT dalam menentukan jadwal supervisi akademik yang akan dilakukan tiga bulan sekali; 2). Kepala madrasah mengarahkan ek tentang objek supervisi akademik yang berkaitan dengan jam masuk, jam keluar, strategi belajar, metode pembelajaran, materi ajar, suasana kelas, bahasa-bahasa yang digunakan guru; 3). Mengadakan kegiatan pembinaan atau pendampingan kurikulum seperti KKG” (03.02/W/15/10/2016).

b. Menurut guru biologi, bahwa:

“Dalam perencanaan supervisi akademik, kepala madrasah merencanakan kegiatan supervisi akademik melalui penyampaian informasi tentang rencana supervisi akademik secara resmi kepada dewan guru pada saat rapat dewan

guru, supervisi bukan hanya terpaku pada supervisi akademik di dalam kelas, tetapi supervisi akademik secara keseluruhan baik dari kunjungan kelas, observasi kelas, supervisi kurikulum, kegiatan ekstra kurikuler, penggunaan media, kemajuan belajar siswa dll” (03.04/W/15/10/2016).

Dari hasil wawancara peneliti dengan beberapa informan di atas diperkuat dengan pengamatan peneliti di lapangan penelitian bahwa: peneliti mendengar langsung arahan kepala madrasah disaat kegiatan perpisahan dewan guru dengan tiga guru yang dipindahkan tempat pengabdiaanya beliau mengutarakan bahwa dalam sebuah lembaga tergantung pemimpinnya dan pemimpin tersebut harus mempunyai strategi yang matang dan pendekatan yang baik dengan bawahannya untuk menjalankan roda kehidupan lembaga tersebut tanpa pendekatan dan strategi yang matang maka semua yang direncanakan tidak akan berjalan dengan baik. Berikut pernyataan beliau:

“Sebagai seorang pemimpin wajib melakukan pendekatan-pendekatan terhadap bawahannya dengan baik sehingga lahirlah kebersamaan yang prima, karena keberhasilan suatu organisasi tergantung pada kepemimpinan yang prima dan kebersamaan yang prima membutuhkan pendekatan-pendekatan yang dilakukan oleh seorang pemimpin. Maka seorang pemimpin wajib melakukan pendekatan agama, sosial, logika. Kalau pendekatan lemah maka membuka celah untuk berpecah belah dan bercerai berai serta seorang pemimpin harus membangun strategi, dan strategi dibangun maka kekuatan akan terbentuk” (04/O/26/10/2016).

Proses perencanaan supervisi akademik yang dilakukan oleh kepala madrasah dengan langkah pengarahan di setiap pertemuan, baik pertemuan dengan guru maupun pertemuan dengan siswa ataupun ketika apel pagi atau upacara bendera. Hal ini sesuai dengan apa yang diamati peneliti dilapangan penelitian yaitu: kepala madrasah selalu memberikan arahan dan motivasi dan program-program kepala siswa pada saat apel pagi (08/O/04/12/2016). Dan apa yang diamati peneliti ketika rapat koordinasi sebelum ujian akhir. (08/O/04/12/2016).

Sedangkan perencanaan supervisi akademik kepala madrasah diperkuat dengan dokumen surat keputusan kepala MIN Ternate dengan Nomor SK MI.20.09/PP.02.1/2016 pada lampiran 6 tentang tugas dan fungsi kepala madrasah, tata usaha dan seksi-seksi. Dalam lampiran tersebut terurai tugas-tugas kepala madrasah sebagai educator, manajer, administrator, supervisor, leader, dan otifator. Diantara tugas dan fungsi kepala madrasah yaitu “kepala sekolah bertugas menyelenggarakan supervisi mengenai proses belajar mengajar, kegiatan bimbingan dan konseling, ekstrakurikuler, ketatausahaan, kerja sama dengan masyarakat dan instansi terkait, sarana dan prasarana serta kegiatan OSIS dan 7 K”; dan dokumen lain seperti: jadwal kegiatan supervisi akademik.

2. Pelaksanaan Supervisi Akademik

Pelaksanaan supervisi akademik merupakan salah satu indikator dalam supervisi akademik yang merupakan kegiatan perwujudan dari rasa tanggung jawab seorang kepala madrasah akan salah satu tugasnya sebagai pemimpin dalam menjalankan tugas dan fungsinya sebagai supervisor di sekolah, dengan berbagai pendekatan, teknik, metode yang tepat agar sesuai dengan kondisi dan potensi sekolah.

Kepala madrasah dalam menjalankan tugas dan fungsinya sebagai supervisor tidak terlepas dari indikator supervisi yakni mengawasi (*inspecting*), menasehati (*advising*), Memantau (*monitoring*), mengkoordinir (*coordining*), dan Reporting (laporan). Dalam pelaksanaan tugasnya sebagai supervisor kepala madrasah mengawasi jalannya proses belajar mengajar, memantau proses pembelajaran, mengkoordinir guru-guru dalam pembelajaran, dan melaporkan hasil pembelajaran kepada wali murid dalam proses pembelajaran. Hal ini sesuai dengan data yang didapatkan oleh peneliti dari beberapa informan yaitu sebagai berikut:

Kepala madrasah menjalankan tugasnya sebagai supervisor pada dimensi kepengawasan/supervisi menurut beberapa informan sebagai berikut:

a. Menurut kepala madrasah bahwa:

“Kepala madrasah melakukan kegiatan supervisi akademik dalam menjalankan tugas dan fungsinya sebagai supervisor dalam proses belajar mengajar yaitu: 1). Supervisi terhadap pelaksanaan kurikulum mata pelajaran (KTSP dan K13); 2). Supervisi terhadap proses pembelajaran; 3). Supervisi terhadap kegiatan ekstra kurikuler; 4). Supervisi terhadap penggunaan media pembelajaran setiap materi; 5). Supervisi terhadap kemajuan belajar siswa ; 6). Supervisi terhadap situasi atau milieu pembelajaran” (04.01/W/08/10/2016)

b. Menurut Guru Matematika bahwa:

“ Kepala madrasah melakukan supervisi akademik melalui beberapa langkah yaitu: 1). Menanyakan tentang sudah sampai dimana materi ajar, materi sudah tuntas semuanya atau belum; 2). Apakah ada belajar tambahan di luar jam mengajar, apakah ada lesta pendalaman materi bagi kelas enam; 3). Beliau pernah sekilas melewati kelas yang saya ajar dan berhenti dan memperhatikan saya ketika mengajar; 4). Beliau bertanya tentang perkembangan belajar siswa, bagaimana anak-anak paham atau tidak materi matematika; 5). Beliau pernah meminta nilai siswa-siswi hasil ujian harian” (04.02/W/08/10/2016)

Kepala madrasah menjalankan tugasnya sebagai supervisor pada dimensi menasehati/*advising*, menurut kepala madrasah bahwa:

“Kepala madrasah melakukannya dengan beberapa hal yaitu: 1). Menasehati, mengarahkan, memotivasi guru dengan bahasa-bahasa agama, social, filosofis agar mendidik jiwa pendidik agar selalu bertanggung jawab dalam mengajar dan membimbing peserta didik; 2). Menasehati guru untuk selalu meningkatkan

kompetensi profesional baik kompetensi pribadi, social, akademik, pedagogis, profesional; 3). Menasehati guru untuk selalu melakukan penilaian proses dan penilaian hasil belajar melalui latihan-latihan, tugas-tugas, ulangan harian untuk mengukur tingkat pemahaman peserta didik” (04.01/W/08/10/2016).

Kepala madrasah menjalankan tugasnya sebagai supervisor pada dimensi memantau/monitoring, menurut kepala madrasah yaitu:

“Kepala madrasah melakukan monitoring melalui beberapa pantauan yaitu: 1). Memantau pelaksanaan ujian mata pelajaran; 2). Memantau standar mutu hasil belajar siswa; 3). Memantau perkembangan profesi guru; 4). Memantau pengadaan dan pemanfaatan sumber-sumber belajar dan media pembelajaran” (04.01/W/08/10/2016).

Kepala madrasah menjalankan tugasnya sebagai supervisor pada dimensi mengkoordinir/coordinating, menurut kepala madrasah bahwa:

“Kepala madrasah dalam mengkoordinir proses pembelajaran melalui beberapa langkah yaitu: 1). Mengkoordinir proses belajar mengajar dengan membagi tugas dan fungsi guru sesuai dengan keahlian dan kemampuan guru masing-masing; 2). Mengkoordinir pengadaan sumber-sumber belajar; 3). Mengkoordinir penambahan sarana dan prasarana sekolah; 4). Mengkoordinir kegiatan pemanfaatan sumber-sumber belajar” (04.01/W/08/10/2016).

Kepala madrasah menjalankan tugasnya sebagai supervisor pada dimensi pelaporan atau reporting, menurut kepala madrasah bahwa:

“Kepala madrasah dalam melakukan pelaporan hasil proses belajar mengajar melalui beberapa langkah yaitu: 1). Melaporkan kinerja guru dalam proses pembelajaran melalui pengisian SKP; 2). Melaporkan hasil belajar siswa/siswi kepada wali murid atau pengawas madrasah; 3). Mengevaluasi kinerja guru ketika rapat dewan guru dan memberikan nasehat-nasehat, pengarahan-pengarahan dan motivasi-motivasi untuk mendidik jiwa guru dalam mengajar” (04.01/W/08/10/2016).

Apa yang disampaikan oleh kepala madrasah yang berkaitan dengan tugas dan fungsinya sebagai supervisor pada dimensi supervisi (inspecting), menasehati (advising), Memantau (monitoring), mengkoordinir (coordinating), dan Reporting (laporan) ini senada dengan apa yang disampaikan oleh guru matematika/wali kelas (04.02/W/08/10/2016) dan guru biologi/wali kelas (04.03/W/08/10/2016).

Berdasarkan pengamatan peneliti di lapangan penelitian kepala madrasah memberikan nasehat-nasehat atau motivasi-motivasi kepada dewan guru disaat upacara, rapat kerja dewan guru, rapat evaluasi dewan guru, atau disaat pertemuan-pertemuan dewan guru (05/O/31/10/2016), (04/O/26/10/2016), (10/O/13/12/2016). Diantara nasehat-nasehat yang didengar oleh peneliti yaitu :

“1). Guru harus tanamkan disiplin dan kejujuran karena semuanya akan ada mizan di yaumul akhir kelak. Sekecil apapun kebaikan dan keburukan pasti ditimbang nanti di akhirat; 2). Sebagai seorang pemimpin wajib melakukan pendekatan-pendekatan

terhadap bawahannya dengan baik sehingga lahirlah kebersamaan yang prima, karena keberhasilan suatu organisasi tergantung pada kepemimpinan yang prima dan kebersamaan yang prima, kebersamaan yang prima membutuhkan pendekatan-pendekatan yang dilakukan oleh seorang pemimpin. Maka seorang pemimpin wajib melakukan pendekatan Agama, social budaya, logika terhadap bawahannya. Kalau pendekatan lemah berarti membuka celah untuk bepecah belah dan bercerai berai; 3). Seorang pemimpin harus membangun strategi, dan strategi dibangun maka kekuatan akan terbentuk”

Kepala madrasah dalam menjalankan tugasnya sebagai supervisor, disamping harus menguasai beragam kompetensi, juga harus menguasai berbagai pendekatan supervisi pendidikan. Pendekatan yang digunakan kepala madrasah dalam kegiatan supervisi akademik didasarkan pada prinsip-prinsip psikologis dewan guru, atau berdasarkan situasi dan kondisi sekolah, atau keadaan guru itu sendiri. Maka dalam pelaksanaan supervisi akademik, kepala MIN Ternate menggunakan pendekatan personal dan pendekatan program. Pendekatan personal melalui pendekatan agama, sosial, logika. Sedangkan pendekatan program melalui beberapa program. Hal ini sesuai dengan beberapa informasi yang didapatkan peneliti dari informan.

Pendekatan personal dalam supervisi akademik menurut kepala madrasah ketika diwawancara peneliti bahwa pendekatan personal melalui pendekatan agama, sosial budaya dan logika. Pernyataan kepala madrasah yang berkaitan dengan pendekatan agama dalam kegiatan supervisi akademik yaitu:

“Pendekatan Agama terhadap dewan guru dalam supervisi akademik melalui bahasa-bahasa motivasi seperti: 1). Memotivasi dan mendorong guru dengan menggunakan bahasa-bahasa agama yang tercantum dalam ayat al-Qur’an surat al-Mujadalah ayat 11: ... يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ... ; 2). Memotivasi dewan guru tentang makanan yang halal dengan prinsip bahwa halal dan haram bercampur maka dimenangkan oleh yang haram; 3). Memotivasi guru untuk mengecek kebenaran materi yang disampaikan kepada siswa/siswi jangan sampai guru menyalurkan amalan-amalan buruk; 4). Memotivasi guru untuk menata niat dalam mengajar. Mengajar karena lillah bukan karena mengharap materi tetapi mengajar dengan prinsip “الْمُدْرَسُ يُعَلِّمُ تَلَامِيذَهُ وَلِنَفْسِهِ” guru mengajar muridnya berarti mengajar dirinya sendiri” dan dengan prinsip “إِنَّمَا بُعِثْتُ مُعَلِّمًا” sesungguhnya aku (Muhammad) diutus untuk menjadi pengajar atau menasehati guru agar bukan hanya mengajar saja tetapi mengajar sambil belajar“ Learning by doing” atau “ *on the job traning*” atau jadikanlah pengalaman mengajar sebagai guru berharga kalian dalam menata kehidupan. Atau sebaik-baik cara untuk belajar adalah dengan mengajar. Mengajar berarti mengajarkan murid sekaligus mengajarkan diri sendiri” (01/W-I/15/10/2016)

Pendekatan budaya atau social yang dilakukan kepala madrasah dalam supervisi akademik di MIN Ternate menurut kepala madrasah yaitu:

“1). Mencari kesempatan untuk bisa ikut bergabung dalam obrolan dewan guru atau mengobrol dengan dewan guru dalam waktu luang dengan memasukkan ide-ide yang berkaitan dengan informasi akademik atau informasi umum, berdiskusi kecil-kecil di

depan kelas atau diruang guru dan memberikan gambaran-gambaran tentang program sekolah terhadap guru yang bersangkutan; 2). Pentingnya membangun generasi muslim mu'min penduduk pulau buaya dengan menata niat dan bersungguh dalam mengajar, penduduk pulau buaya merupakan suatu penduduk yang terhormat karena seluruh penduduknya beragama islam dan lembaga pendidikan yang ada di pulau ini mempunyai fungsi untuk menyiarkan syariat islam di pulau yang tercinta ini meskipun tidak ada air; 3). Memotivasi dan mendorong guru untuk selalu mengatur hubungan sesama rekan kerja (non fisik) dengan menciptakan hubungan yang harmonis sesama guru/pegawai, menciptakan hubungan yang harmonis antara guru/pegawai dengan masyarakat sekitar, karena kita di pulau yang seluruh penduduknya Bergama islam tetapi pemahaman tentang Agama minim, dan banyak yang tidak sekolah dan masih sangat awam sehingga guru-guru wajib berbaur dengan masyarakat untuk memberikan pencerahan-pencerahan” (01/W-I/15/10/2016)

Pendekatan logika yang dilakukan kepala madrasah dalam kegiatan supervisi akademik di MIN Ternate menurut kepala madrasah yaitu:

“Pendekatan Logika atau idealis seperti mengajak dewan guru untuk: (a). merenungkan dan memaknai makna etimologi / bahasa dari kata nama *TERNATE* atau makna filosofi dari kata *TERNATE*. Kata *TERNATE* terdiri dari dua kata yaitu “*TER*” yang berarti sungguh, sangat, harus, dan kata “*NATE*” .asal kata dari *tanate* (*bote tanate*), gendong, kokoh, yang penuh rasa sayang bagaikan bay (anak merah) yang harus digendong dengan penuh rasa sayang dan hormat. Dalam arti bahwa generasi penerus dari penduduk pulau buaya ini harus dididik penuh rasa sayang dan hormat seperti kita merawat anak yang baru lahir dengan penuh kasih sayang sehingga dapat terangkat, martabat, harkat dan kehormatannya sehingga memperoleh sumber daya manusia yang baik dan sejahtera dalam kehidupan yang berguna bagi bangsa, nusa dan Agama” (01/W-I/15/10/2016)

Dalam menjalankan tugasnya sebagai supervisor, disamping kepala madrasah menggunakan pendekatan supervisor, juga menggunakan pendekatan program dalam mencapai tujuan supervisi akademik. Pendekatan program yang dilakukan kepala madrasah dalam menjalankan tugasnya sebagai supervisor menurut kepala MIN ternate yaitu:

“Kepala madrasah menggunakan pendekatan “*Action Plan atau Plan of Action*” seperti: 1). Penekanan pada kelengkapan administrasi pembelajaran, pengontrolan terhadap program ekstrakurikuler seperti pramuka, pembelajaran al-Qur'an di luar sekolah, pembahasan terhadap program penataan halaman sekolah, dan menanyakan persiapan-persiapan yang dilakukan oleh setiap guru terhadap perkembangan madrasah seperti dalam PJOK beliau bertanya tentang bagaimana perkembangan anak-anak dalam olahraga, bagaimana persiapan anak-anak yang ikut lomba renang dalam kegiatan O2SN dan lain-lain; 2). Memotivasi dan mendorong guru dengan mengatur lingkungan kerja yang kondusif; 3). Memotivasi dan mendorong guru dengan penataan halaman/lingkungan madrasah; 4). Memotivasi dan mendorong dewan guru dengan cara menata perpustakaan sekolah” (01/W-I/15/10/2016)

Pendekatan kepala MIN Ternate dalam supervise akademik yang telah disebutkan di atas tersebut senada dengan apa yang disampaikan oleh wakamad kesiswaan (02/W-

I/15/10/2016), wali kelas (03/W-I/15/10/2016), guru biologi (07/W-I/15/10/2016), guru matematika (06/W-I/15/10/2016).

Hasil wawancara dengan informan yang berkaitan dengan pendekatan kepala madrasah dalam supervise akademik diperkuat dengan pengamatan peneliti di lapangan penelitian bahwa: kepala MIN ternate selalu memberikan nasehat-nasehat atau motivasi-motivasi atau dorongan-dorongan kepada siswa atau guru disaat upacara, rapat kerja dewan guru, rapat evaluasi dewan guru, atau disaat pertemuan-pertemuan dewan guru (05/O/31/10/2016), (04/O/26/10/2016), (08/O/04/12/2016), (10/O/13/12/2016).

Kegiatan pelaksanaan supervisi akademik di MIN Ternate, menurut kepala madrasah bahwa:

“Dalam melaksanakan tugas dan fungsi sebagai supervisor khususnya supervisi proses belajar mengajar, kepala madrasah menggunakan model klinis, dan konvensional dengan pendekatan langsung dan tak langsung, dengan teknik kunjungan kelas, observasi kelas, percakapan pribadi/rapat guru, diskusi kelompok dll, dengan sasaran dan target supervisi terhadap siswa, pegawai/guru, kurikulum, sarana dan prasarana, pengelolaan tempat duduk siswa, pengelompokan siswa, lingkungan belajar, serta situasi umum madrasah secara keseluruhan yang berkaitan dengan lingkungan yang kondusif dan siswa yang tertip. (03.01/W/01/10/2016)

Kepala MIN Ternate mengutarakan bahwa terdapat langkah-langkah yang diambil dalam kegiatan supervisi akademik yaitu:

“1). *Planning*, penentuan waktu, biaya dan alat-alat penunjang untuk dalam pelaksanaan supervisi; 2). *Organizing*, kepala sebagai pelaksana (supervisor), pendamping seorang wakil kepala madrasah, sedangkan yang disupervisi adalah para guru dalam proses belajar mengajar; 3). *Actuating*, pelaksanaan, waktu : pagi hari, biaya ditanggung Madrasah; 4). *Controlling*, supervisi kelas dan supervisi akademik (01/W-I/15/10/2016).

Pernyataan kepala madrasah tersebut sejalan dengan apa yang disampaikan oleh wakamad kesiswaan (03.03/W/14/10/2016), sedangkan menurut wakamad kurikulum bahwa:

“Kepala Madrasah melaksanakan supervisi akademik dengan cara: mengontrol dan memantau proses belajar mengajar di kelas dengan cara berkunjung ke kelas-kelas selama proses pembelajaran, memeriksa perangkat pembelajaran para dewan guru, selalu ikut dalam kegiatan di luar sekolah seperti pramuka, olah raga, selalu memotivasi dewan guru untuk meningkatkan jiwa keguruan yang selalu mengajar karena lillah bukan karena mengharap materi atau imbalan, melainkan mengajar karena ingin mencetak generasi generasi buaya yang ideal, dan beliau selalu memberikan pengarahan-pengarahan yang mampu membangkitkan ruh dan semangat guru dalam mengajar. (03.08/W/06/01/2016)

Sedangkan proses pelaksanaan supervisi akademik, menurut guru dan wali kelas sebagai berikut:

a. Menurut guru matematika/wali kelas bahwa:

“Dalam melaksanakan tugas dan fungsi sebagai supervisor khususnya supervisi proses belajar mengajar, kepala madrasah melaksanakan supervisi melalui teknik perorangan yaitu melalui observasi kelas dan lingkungan sekitar kelas atau observasi lingkungan sekolah atau kunjungan kelas melalui pemberitahuan atau tanpa pemberitahuan kemudian kepala madrasah mengambil kesempatan untuk melakukan percakapan dengan guru setelah kunjungan kelas” (03.02/W/15/10/2016)

b. Menurut guru biologi bahwa:

“Dalam melaksanakan tugas dan fungsi sebagai supervisor khususnya supervisi proses belajar mengajar, kepala madrasah melakukan kunjungan kelas, pengamatan langsung melalui observasi kelas, observasi lingkungan sekolah, pengecekan kelengkapan administrasi guru dalam PBM seperti RPP, syllabus, dan perangkat pembelajaran yang lain, bahkan pengecekan terhadap kebutuhan-kebutuhan guru dalam proses belajar mengajar” (03.04/W/14/10/2016).

c. Menurut guru PJOK dan guru bahasa indonesia bahwa:

“Dalam melaksanakan tugas dan fungsi sebagai supervisor khususnya supervisi proses belajar mengajar, kepala madrasah melakukan supervisi dalam proses pembelajaran melalui kunjungan kelas, observasi kelas, diskusi personal, diskusi kelompok, rapat dewan guru agar dapat mengetahui dan menguasai permasalahan yang berkaitan dengan kinerja guru dalam melaksanakan tugas dan fungsinya sebagai pengajar” (03.06/W/10/2016), (03.07/W/10/2016).

Berdasarkan pengamatan peneliti di lapangan penelitian, peneliti menemukan kepala madrasah mengontrol dan memantau jalannya proses belajar mengajar, bahkan kepala madrasah menggantikan guru yang berhalangan hadir pada saat jam mengajar, ikut terlibat dalam kegiatan ekstra kulikuler, ikut terlibat dalam kegiatan jumat bersih, ikut terlibat dalam kegiatan apel pagi dan upacara bendera.

3. Penilaian dan Tindak Lanjut Supervisi Akademik

Salah satu tugas dan fungsi kepala sekolah sebagai supervisor adalah Penilaian terhadap kinerja guru dalam persiapan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, guru dalam mengevaluasi belajar peserta didik dan menggunakannya untuk mengembangkan pembelajaran. Supervisi akademik bukan penilaian melainkan membantu pendidik mengembangkan kemampuan profesionalismenya (TIM PPTK Kemendikbud, 2012). Oleh karena itu evaluasi dan tindak lanjut hasil evaluasi perlu direncanakan agar tujuan pembinaan, sasaran, metode dan kegiatannya berjalan dengan baik. Hasil interview peneliti dengan informan yang berkaitan dengan penilaian/evaluasi kinerja guru dalam supervisi akademik dengan beberapa informan di MIN Ternate, sebagai berikut:

a. Menurut guru matematika/wali kelas:

“Kepala madrasah menilai kinerja guru dalam proses pembelajaran melalui penilaian kinerja guru untuk meningkatkan mutu pembelajaran karena masih ada guru yang memiliki kualifikasi kurang, sikap profesionalisme guru dalam melaksanakan tugas masih rendah, persiapan guru untuk melaksanakan pengajaran yang kurang mantap, masih ditemukan siswa yang memiliki nilai merah untuk mata pelajaran tertentu terutama guru kelas satu, dua dan tiga, masih ditemukan siswa yang tidak bisa baca dari kelas dua dan tiga, berarti peletakan fondasi pertama kelas satu yang kurang hal ini disebabkan lingkungan belajar anak kelas satu, dua dan tiga berpisah dengan kelas empat, lima dan enam, sehingga kurang adanya control dan supervisi dari kepala sekolah” (02.01/W/15/10/2016)

b. Menurut wakamad kesiswaan/guru PAI bahwa:

“Dalam menilai kinerja guru dalam proses pembelajaran kepala madrasah menilainya dengan melihat SKP, setiap ada pelanggaran guru berkaitan dengan disiplin mengajar atau disiplin masuk kelas, beliau selalu menuliskannya dan akan berpengaruh terhadap nilai SKP karena beliaulah yang memberikan nilai khusus untuk PNS sedangkan non pns cukup dengan teguran secara lisan dan” (02.02/W/14/10/2016)

c. Menurut guru biologi bahwa:

“Dalam menilai kinerja guru dalam proses pembelajaran kepala madrasah melakukan supervisi langsung di kelas-kelas dan pengamatan terhadap persiapan-persiapan pembelajaran dan mengevaluasi hasil belajar siswa yang telah dilaporkan oleh guru pada saat UTS maupun Ulangan semester satu dan dua guna mengevaluasi kinerja guru dalam mengajar, dan mengevaluasi kemampuan siswa/siswi dalam menyerap materi-materi ajar untuk mencari solusi dalam menyelesaikan evaluasi tersebut” (02.03/W/14/10/2016)

Dan hasil interview peneliti dengan informan yang berkaitan dengan tindak lanjut hasil supervisi akademik dengan beberapa informan sebagai berikut:

a. Menurut guru matematika/wali kelas bahwa:

“Dalam menindak lanjuti hasil evaluasi supervisi akademik kepala madrasah melakukannya dengan beberapa pendekatan yaitu memanggil guru yang bersangkutan untuk menanyakan kendala yang dihadapi ketika proses belajar mengajar dan memberikan solusi serta membangkitkan semangat ngajarnya dengan nasehat-nasehat dan ketika ditemukan terdapat banyak kendala maka kepala madrasah dan semua dewan guru rapat dan membahas setiap masalah yang ditemukan dalam proses belajar mengajar dan mencari solusi bersama . dan setelah ditemukan solusinya maka yang harus dilakukan adalah diadakan kegiatan guru yang berupa kkg” (03.02/W/14/10/2016)

b. Menurut guru biologi/wali kelas bahwa:

“Dalam menindaklanjuti hasil evaluasi supervisi akademik kepala madrasah langsung mengadakan pembinaan secara langsung dengan teguran secara lisan dan mengarahkannya dan menasehatinya dan memberinya motivasi dengan bahasa – bahasa motivasi sehingga guru tersebut kembali menata niat dalam menjalankan amanahnya sebagai guru” (03.04/W/14/10/2016)

c. Menurut guru bahasa indonesia/wali kelas bahwa:

“Dalam hal tindak lanjut evaluasi supervisi akademik kepala madrasah yaitu setelah selesai kegiatan belajar mengajar kepala madrasah melakukan pendekatan dan berkomunikasi kepada guru yang bersangkutan mengenai kegiatan belajar mengajar yang dilakukan di kelas” (03.05/W/14/10/2016).

d. Menurut pengajar PJOK bahwa:

“Dalam menindak lanjuti evaluasi supervisi akademik kepala madrasah memberikan pengarahan-pengarahan, nasehat-nasehat atau motivasi-motivasi, memenuhi kebutuhan dewan guru agar guru termotivasi semangatnya, bangkit jiwa ngajar, merasa bertanggung jawab terhadap tugas dan fungsinya sebagai pengajar” (03.06/W/14/10/2016)

Berdasarkan pengamatan peneliti di lapangan penelitian yang berkaitan dengan proses pelaksanaan evaluasi dan tindak lanjut supervisi akademik, peneliti menemukan proses evaluasi terhadap hasil supervisi akademik kepala madrasah terhadap guru yang disupervisi oleh kepala MIN Ternate melalui nasehat-nasehat, pengarahan-pengarahan, motivasi-motivasi terhadap dengan guru dengan pendekatan Agama, Sosial, ilmiah, serta memberikan teguran secara langsung dan tidak langsung kepala guru yang bersangkutan atau teguran secara umum (05/O/31/10/2016), (04/O/26/10/2016), (08/O/04/12/2016), (10/O/13/12/2016).

PEMBAHASAN

1. Perencanaan Supervisi Akademik

Perinsip kepala madrasah dalam merencanakan supervisi akademik di MIN Ternate adalah “Seorang pemimpin harus membangun strategi, dan strategi dibangun maka kekuatan akan terbentuk”. Dan diperkuat dengan pendapat Wahjosumidjo (2007) bahwa: “kepala sekolah pada hakikatnya adalah seorang perencana, organisator, pemimpin atau seorang pengendali”. Hal ini sejalan dengan tugas dan fungsi kepala madrasah dalam peraturan Menteri Agama No. 29 Tahun 2014 pasal 3 (ayat 1) tentang tugas kepala madrasah. Dan pasal 3 (Ayat 3) tentang fungsi Kepala Madrasah.

Membangun strategi merupakan suatu prinsip yang sangat menentukan jalannya suatu program dan strategi berkaitan dengan metode, kaidah-kaidah, langkah-langkah, evaluasi, dan supervisi. Maka strategi perencanaan yang dibangun kepala madrasah dalam supervisi akademik melalui beberapa langkah yaitu: 1). Memprogram kegiatan pendampingan kurikulum, atau KKG pada awal tahun ajaran baru; 2). Memprogram rancangan kegiatan supervisi akademik seperti waktu supervisi akademik tiga bulan sekali; 3). Mengawali supervisi dengan pengarahan akan makna dan tujuan supervisi,; 3). Mengadakan rapat koordinasi dengan wakil-wakil kepala madrasah dalam menyamakan

persepsi sebelum pelaksanaan supervisi akademik; 4). Menyusun jadwal pelaksanaan supervisi; 5). Selanjutnya menginformasikan jadwal supervisi kepala dewan guru. Langkah – langkah yang dibangun kepala madrasah dalam Rencana kepengawasan akademik (RKA) tersebut merupakan sebuah kompetensi yang harus dimiliki kepala madrasah berdasarkan peraturan menteri agama no. 29 tahun 2014 pasal 9 ayat 5 meliputi:
a. merencanakan program supervisi akademik dalam rangka peningkatan profesionalisme guru.

Perencanaan kegiatan supervisi akademik yang direncanakan oleh kepala MIN Ternate sejalan dengan apa yang disampaikan Lantip Diat Prasojjo & Sudiyono (2011) bahwa Perencanaan program supervisi akademik adalah penyusunan dokumen perencanaan pemantauan serangkaian kegiatan membantu guru mengembangkan kemampuannya mengelola proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran yang bermanfaat untuk: 1). Pedoman pelaksanaan dan pengawasan akademik; 2). Untuk menyamakan persepsi seluruh warga sekolah tentang program supervisi akademik...

Diantara strategi perencanaan yang dibangun kepala MIN Ternate yaitu mengadakan rapat koordinasi dengan wakil-wakil kepala madrasah dalam menyamakan persepsi sebelum pelaksanaan supervisi akademik. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Nova Mayasari dalam skripsinya dengan judul Pembinaan Guru Oleh Pengawas Sekolah Dasar Melalui Supervisi Akademik menyimpulkan bahwa pengawas Sekolah dasar Negeri 02 Kepahiang melakukan supervisi akademik melalui beberapa langkah yang sistematis dengan melibatkan kepala sekolah, dimulai dengan penyusunan, pemeriksaan, dilanjutkan dengan observasi, dan evaluasi dan tindak lanjut.

Perencanaan supervisi yang dilakukan kepala MIN Ternate masih bersifat perencanaan umum karena hasil penelitian tidak merincikan perencanaan supervisi akademik dan supervisi administrasi seperti instrument-instrument yang digunakan dalam kegiatan supervisi baik instrument yang berkaitan dengan supervisi administrasi dan instrument yang berkaitan dengan supervisi akademik. hal ini tidak sejalan dengan pendapat Piet A. Sahertian bahwa: secara umum, ada dua macam supervisi yang dapat dikembangkan di sekolah untuk mengawasi program kegiatan, yaitu supervisi administrasi dan supervisi akademik. Supervisi administrasi menekankan kepada pengamatan pada aspek-aspek administrasi yang berfungsi sebagai pendukung terlaksananya pembelajaran, sedangkan khusus supervisi akademik mengawasi dan membantu keseluruhan yang berkaitan dengan proses belajar mengajar di sekolah.

Seharusnya kepala MIN Ternate membuat instrument-instrumen penilaian supervisi akademik dan supervisi administrasi sebelum kegiatan supervisi tetapi kenyataannya tidak kepala MIN Ternate tidak membuat instrument penilaian disebabkan oleh kondisi sekolah, fasilitas sekolah yang tidak mendukung, hal ini bertolak belakang dengan apa yang disampaikan oleh Lantip Diat Prasajo&Sudiyono (2011) bahwa: seorang supervisor yang akan melaksanakan kegiatan supervise harus menyiapkan beberapa hal terkait perlaksanaan supervisi. Hal-hal yang perlu disiapkan adalah kesesuaian instrumen, kejelasan tujuan dan sasaran, objek metode, teknik serta pendekatan, yang direncanakan.

2. Pelaksanaan Supervisi Akademik

Kepala madrasah menjalankan tugas dan fungsi sebagai supervisor dapat dilihat melalui beberapa indikator yaitu: 1). Mengawasi; 3). Memantau; 4). Mengkoordinir; 5). Melaporkan kinerja guru dan prestasi siswa.

Lima indikator tersebut merupakan penjabaran dari tugas dan fungsi kepala madrasah sebagai supervisor dalam membina, mengawasi dan menilai guru dalam proses belajar mengajar. Hal ini sesuai dengan apa yang dijelaskan dalam *pedoman pelaksanaan pemenuhan beban kerja pengawas madrasah* (Dirjen Pendidikan Islam, 2014) disebutkan bahwa tahapan pelaksanaan pengawasan meliputi kegiatan kegiatan supervisi akademik sebagai berikut: 1). Melaksanakan pembinaan guru dan kepala madrasah; 2). Memantau pelaksanaan delapan standar nasional pendidikan; 3). Melaksanakan kegiatan penilaian kinerja guru dan kepala madrasah.

Peneliti menemukan dua pendekatan yang digunakan kepala madrasah melalui dua aspek pendekatan yaitu pendekatan personil dan pendekatan program. Pada aspek pendekatan personil, kepala madrasah menggunakan tiga pendekatan yaitu: 1). pendekatan Agama melalui beberapa doktrin keagamaan 2). pendekatan budaya atau social; 3). Pendekatan Logika. Sedangkan pada aspek pendekatan program, kepala madrasah menggunakan pendekatan “ *Action Plan atau Plan of Action*”

Pendekatan personal dan pendekatan program yang digunakan kepala madrasah dalam supervisi akademik sejalan dengan pendapat Nur Aedi (2014) bahwa dalam menjalankan tugasnya sebagai supervisor, pengawas sekolah/kepala sekolah disamping harus menguasai beragam kompetensi, pengawas harus juga menguasai berbagai pendekatan supervisi pendidikan seperti pendekatan humanistik, pendekatan kompetensi, pendekatan klinis dan pendekatan professional. Dalam penelitian ini, pendekatan personal berupa pendekatan agama, social dan logika berhubungan dengan pendekatan humanistic,

sedangkan pendekatan program berkaitan dengan pendekatan kompetensi, klinis dan profesiona.

Hal ini diperkuat dengan pernyataan filosofi kepala madrasah bahwa: Sebagai seorang pemimpin wajib melakukan pendekatan-pendekatan terhadap bawahannya dengan baik sehingga lahir lah kebersamaan yang prima, karena keberhasilan suatu organisasi tergantung pada kepemimpinan yang prima dan kebersamaan yang prima, kebersamaan yang prima membutuhkan pendekatan-pendekatan yang dibangun oleh seorang pemimpin. Jika lemah dalam pendekatan berarti membuka celah untuk bepecah belah dan bercerai berai. Hal ini sejalan dengan pendapat Piet A. Sahertian (2008) bahwa pendekatan yang digunakan dalam menerapkan supervisi didasarkan pada prinsip-prinsip psikologis. Untuk mengarah pada prinsip psikologi. Pendekatan perilaku, serta teknik yang diterapkan dalam memberi supervisi kepada guru-guru berdasarkan prototipe guru. Bila guru tidak bermutu maka pendekatan yang digunakan adalah direktif (langsung). Bila guru profesional maka pendekatan yang digunakan adalah nondirektif (tidak langsung). Sedangkan bila guru tukang kritik atau terlalu sibuk maka pendekatan yang digunakan adalah kolaboratif (cara pendekatan yang mengombinasikan antara pendekatan direktif dan nonderektif).

Dua pendekatan kepala madrasah dalam supervisi, filosofis kepala madrasah dan pendapat piet A. Suhertian di atas, sejalan dengan apa yang digariskan dalam diktat direktorat tenaga kependidikan, direktorat jenderal peningkatan mutu pendidik dan tenaga pendidikan (2008) bahwa: guru merupakan faktor yang utama dalam proses peningkatan dan perbaikan pengajaran, untuk itu seorang supervisor harus bisa melakukan pendekatan dan teknik secara manusiawi karena setiap guru mempunyai karakteristik yang berbeda sehingga supervisor harus bisa menempatkan pendekatan yang sesuai dengan situasi dan kondisi guru.

Bahkan menurut peneliti, pendekatan yang dibangun oleh kepala madrasah melalui aspek pendekatan manusiawi dan pendekatan program tersebut merupakan suatu strategi kepala madrasah dalam membangun ruh atau jiwa mengajar guru karena sebaik apapun kurikulum sangat ditentukan oleh mesin penggeraknya yaitu guru diibaratkan seperti memotong batang pisang dengan punggung parang. Pernyataan ini diperkuat dengan sebuah filosofi pembelajaran bahwa: metode lebih penting dari materi, tetapi guru lebih penting dari metode, tetapi jiwa/ruhnya guru dalam mengajar lebih penting dari guru itu sendiri.

Proses pelaksanaan supervisi akademik kepala MIN Ternate merupakan fungsi kepala madrasah sebagai supervisor dalam memantau proses pelaksanaan pembelajaran

sebagai upaya perbaikan program pembelajaran melalui beberapa strategi yaitu: 1). Mengawali dengan pengecekan kelengkapan administrasi pembelajaran; 2). Menggunakan model klinis dan konvensional; 3). Menggunakan pendekatan langsung dan tak langsung; 4). Menggunakan teknik kunjungan kelas, observasi kelas, pengamatan terhadap jalannya proses belajar mengajar, percakapan pribadi atau melakukan percakapan dengan guru pada saat bertemu dengan guru atau melalui rapat dewan guru, diskusi kelompok. 5). Sasaran supervisi berhubungan dengan hal-hal yang berkaitan dengan proses pembelajaran.

Kegiatan supervisi yang dilakukan oleh kepala MIN ternate tersebut merupakan implementasi fungsinya sebagai supervisor pada aspek supervisi guru dalam merencanakan, melaksanakan pembelajaran, dan menilai hasil belajar (PP 74/2008). Hal ini sependapat dengan Made Pidarta (2009) supervisi akademik merupakan upaya pembinaan kepala guru untuk perbaikan kegiatan pembelajaran di sekolah. Dan sejalan dengan hasil penelitian Tsuwaibatul Aslamiyah yang berjudul Hubungan Pelaksanaan Supervisi Akademik Kepala Sekolah Terhadap Kinerja Guru menyimpulkan bahwa secara garis besar terdapat hubungan yang signifikan antara pelaksanaan supervisi akademik kepala sekolah yang dilakukan kepala sekolah terhadap kinerja guru.

3. Penilaian & Tindak lanjut Supervisi Akademik

Kepala madrasah dalam menilai kinerja guru melalui beberapa strategi diantaranya: 1). Dengan melihat SKP; 2). Dengan mencatat pelanggaran-pelanggaran guru sebagai bahan evaluasi; 3). Dengan supervisi langsung di kelas-kelas; 4). Dengan mengamati perangkat pembelajaran guru; 5). Dengan melihat dan menganalisa hasil belajar dan daya serap siswa terhadap setiap mata pelajaran. Tetapi penilaian kepala madrasah terhadap kinerja guru tersebut dengan tujuan pembinaan. Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan TIM PPTK Kemendikbud (2012) bahwa: Supervisi akademik bukan penilaian melainkan membantu pendidik mengembangkan profesionalismenya.

Kepala madrasah melakukan tindak lanjut supervisi akademik melalui beberapa langkah seperti: 1). Memanggil dan berkomunikasi langsung kepada guru yang bersangkutan; 2). Melakukan pembinaan dengan pengarahan, nasehat, motivasi sehingga guru tersebut menyadari kesalahannya dan mau memperbaikinya; 3). Melakukan pengarahan, nasehat dan dorongan dan evaluasi kinerja guru secara umum pada saat rapat evaluasi pembelajaran; 4). Mengadakan kegiatan KKG. Program tindak lanjut hasil supervisi yang dilakukan oleh kepala MIN ternate tersebut merupakan implementasi

fungsinya sebagai supervisor pada aspek penilaian guru dalam proses belajar mengajar. (PP 74/2008).

Dan menurut peneliti, tindak lanjut yang dilakukan kepala madrasah berupa pengarahan-pengarahan, nasehat-nasehat, teguran-teguran secara langsung maupun tidak langsung sesuai dengan karakter dan mental guru tersebut sejalan dengan hasil penelitian oleh Mintadzi dengan judul implementasi supervisi akademik kepala sekolah SMP Negeri di Tarakan bahwa: penilaian supervisi berorientasi pada kelengkapan administrasi, dan tindak lanjut supervisi lebih berfokus pembinaan langsung.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang Implementasi Supervisi Akademik Kepala Min Ternate Di Desa Pulau Buaya - Kabupaten Alor - NTT dapat disimpulkan: *Pertama*, proses perencanaan supervisi akademik kepala MIN Ternate menerapkan prinsip membangun strategi karena setiap pemimpin harus membangun strategi, dan strategi dibangun maka kekuatan akan terbentuk. Strategi perencanaan yang dibangun kepala madrasah dituangkan dalam rencana kepengawasan akademik (RKA) diantaranya: 1). Mengawasi program supervisi akademik dengan program pembinaan melalui pendampingan kurikulum atau KKG Madrasah pada tahun ajaran baru; 2). Memprogram rencana kegiatan supervisi akademik dengan penetapan jangka waktu supervisi akademik tiga bulan sekali; 3). Mengawasi kegiatan supervisi akademik dengan pengarahan-pengarahan; 4). Rapat koordinasi Kepala madrasah dengan wakil-wakilnya dalam rangka menyamakan persepsi; 6). Menyusun jadwal pelaksanaan supervisi; 7). Sosialisasi jadwal kegiatan supervisi kepada dewan guru. *Kedua*, proses pelaksanaan supervisi akademik kepala MIN Ternate merupakan implementasi dari tugas pokok dalam supervisi akademik dalam mengawasi, menasehati, memantau, mengkoordinir, laporan program pembelajaran, dengan pendekatan personal dan program. Pendekatan personal mencakup pendekatan agama, sosial budaya, logika/idealis sedangkan pendekatan program dengan prinsip “*action plan atau plan of action*” dalam rangka membangun jiwa guru dalam proses pendidikan dan pengajaran. Sedangkan kegiatan supervisi akademik dengan beberapa hal yaitu: 1). Pengecekan perlengkapan administrasi pembelajaran; 2). Menggunakan pendekatan langsung dan tak langsung; 4). Menggunakan teknik kunjungan kelas, observasi kelas, pengamatan terhadap jalannya proses pembelajaran, percakapan pribadi atau percakapan kelompok melalui rapat evaluasi dewan guru; 5). Sasaran supervisi akademik berhubungan dengan pelaksanaan pembelajaran. *Ketiga*, penilaian Supervisi Akademik Kepala MIN Ternate dalam mengimplementasikan fungsinya sebagai supervisor pada dimensi penilaian guru dalam

merencanakan/melaksanakan pembelajaran dan penilaian hasil belajar melalui beberapa ruang lingkup: 1). Melihat dan menganalisa SKP; 2). Mencatat pelanggaran-pelanggaran guru sebagai bahan evaluasi; 3). Mengamati perangkat pembelajaran; 4). Melakukan supervisi langsung di kelas-kelas; 5). Mengamati, menganalisis hasil belajar dan daya serap siswa terhadap satuan mata pelajaran. Sedangkan strategi kepala MIN Ternate dalam menindaklanjuti hasil supervisi akademik dalam rangka membina dan mengembangkan kemampuan guru dalam mengajar melalui pembinaan secara langsung dan tak langsung seperti: 1). Memanggil dan berkomunikasi langsung kepala guru yang bersangkutan; 2). Melakukan pembinaan dengan teguran, arahan, nasehat, motivasi untuk menyadarkan guru atas kesalahannya dan mau memperbaikinya; 3). Melakukan teguran, pengarahan, nasehat dan dorongan kinerja guru secara umum pada saat rapat evaluasi dewan guru; 4). Mengadakan kegiatan pendampingan kurikulum atau KKG sekolah.

SARAN

1. Kepala Madrasah/Sekolah

Bagi Kepala Madrasah/Sekolah lebih meningkatkan kompetensinya sebagai supervisor dari segi perencanaan supervisi, pelaksanaan supervisi dan tindak lanjut supervisi akademik dengan menggunakan pendekatan, teknik, metode yang sesuai dengan situasi dan kondisi sekolah maupun guru. Dan agar teori-teori supervisi akademik yang telah dirumuskan harus dijalankan sesuai dengan panduan pelaksanaan supervisi akademik agar tujuan supervisi akademik dapat tercapai. Serta harus lebih meningkatkan program pembinaan, pengawasan dan penilaian terhadap dewan guru dalam meningkatkan kompetensi dan profesional guru dalam proses pendidikan dan pengajaran.

2. Guru

Guru diharapkan untuk lebih meningkatkan kompetensi pedagogik khususnya pada aspek memahami perencanaan pembelajaran dan mampu penyusunan Rencana Pembelajaran, mampu mengimplementasikan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dalam proses pelaksanaan pembelajaran dan mampu melakukan evaluasi (penilaian) atas proses pelaksanaan pembelajaran yang dilaksanakannya sehingga proses pelaksanaan supervisi akademik oleh kepala madrasah atau pengawas sekolah dapat berjalan dengan lancar. Dan agar guru-guru harus mau dibina, diawasi dan dinilai kepala sekolah atau pengawas dalam rangka peningkatan kinerjanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Aedi, Nur. (2014). *Pengawasan Pendidikan, Tinjauan Teori dan Praktis*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Arikunto. (2012). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Atmodiwirio, Soebagi. (2011). *Manajemen Supervisi (Supervisi Sekolah)*. Jakarta: PT. ardadizya.
- Dirjen Pendidikan Islam. (2014). *Pedoman Pelaksanaan Pemenuhan Beban Kerja Pengawas Madrasah*, Jakarta.
- Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga kependidikan. (2008). *Metode dan Teknik Supervisi*. Jakarta.
- Hadi. Sutrisno. (2000). *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta : Andi Yogyakarta.
- Iskandar Agung dkk. (2014). *Mengembangkan Profesionalitas Guru, Upaya meningkatkan Kompetensi dan Profesionalisme Kinerja Guru*. Jakarta: Bee Media Pustaka.
- Lantip Diat Prasajo, Sudiyono (2011). *Supervisi Pendidikan*. Yogyakarta : Gava
- Mantja, W. (2007), *Profesionalisasi Tenaga Kependidikan: Manajemen Pendidikan dan Supervisi Pengajaran* . Malang: Elang Mas
- Mintadzi (Pengawas Sekolah Dinas Pendidikan Kota Tarakan) (2015). *Implementasi Supervisi Akademik Kepala Sekolah SMP Negeri di Tarakan*, Jurnal KPP vol. 3, Nomor 1, Januari 2015: 82-87.
- Moleong, Lexi J. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya Bandung
- Peraturan Menteri Agama Republik Indensia nomor 2 tahun 2012 *tentang Pengawas Madrasah dan Pengawas Pendidikan Agama Islam pada Sekolah* (2012).
- Peraturan Menteri Agama Republik Indensia nomor 29 tahun 2014 *tentang Kepala Madrasah* (2014).
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia nomor 41 tahun 2007 *tentang Standar Proses untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*. BSNP: Jakarta, 2007.
- Peraturan Menteri Pendidikan Republik Indonesia nomor 12 tahun 2007 *tentang Standar pengawas Sekolah/Madrasah* (2007).
- Peraturan Menteri Pendidikan Republik Indonesia nomor 13 tahun 2007 *tentang Standar kepala Sekolah/Madrasah* (2007).
- Pidarta, Made. (2009). *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*. Bandung : PT Remaja Rosda Karya Bandung.
- Pusat Pengembangan Tenaga Kependidikan Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pendidikan dan Penjaminan Mutu Pendidikan, (2011), *Supervisi Akademik, Materi Pelatihan Penguatan Kemampuan Kepala Sekolah*, Kemendiknas, Jakarta.
- Sahertian, Piet A. (2008). *Konsep Dasar dan Teknik Supervisi Pendidikan dalam Rangka Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Renika Cipta.
- Siti Nurhayati (Pengawas TK/RA SD/MI Kota Malang). (2013). *Hubungan kinerja Supervisor dengan Tingkat Kompetensi Guru Sekolah Dasar di Kota Malang*. Jurnal KPP vol 1, nomor 2: 194-202.

- Sugiyono. (2007). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, R & D*. Bandung : Alfabeta.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, R & D*. Bandung : Alfabeta.
- Suprihatiningrum, Jamil. (2014). *Guru Profesional, Pedoman Kinerja, Kualifikasi & Kompetensi Guru*. Yogyakarta: Ar-ruzz Media.
- Umiarso, Imam Gojali. (2010). *Manajemen Mutu Sekolah di Era Otonomi Pendidikan*. Jogjakarta: IRCiSoD.
- Wahjosumijo. (2007). *Kepemimpinan Kepala Sekolah: Tinjauan Teoritik dan Permasalahannya*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.